

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.

Dari uraian dan pembahasan bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan seperti dibawah ini.

6.1.1. Dari Aspek Sosial-Budaya Dan Adat Istiadat

1. Kota Padang merupakan bagian dari alam Minangkabau yaitu sebagai daerah rantau pesisir.
2. Daerah asal penduduk Kota Padang menurut wilayah adalah :
 - a. Koto Tengah, Nanggalo dan Nagari Nan Salapan Suku (Padang) berasal dari Tanah Datar melalui Sumani, Saniang Baka dan Solok Selayo serta sebahagian berasal dari Agam dan Tanah Datar melalui Batipuh/Padang Panjang dan Tapakis.
 - b. Kuranji, Pauh, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung dan Bungus Teluk Kabung berasal dari Tanah Datar melalui Sumani, Saniang Baka dan Solok Selayo.

6.1.2. Dari Aspek Bentuk Rumah

1. Dari penelitian ternyata sampai saat ini belum dapat diketahui darimana dan siapa yang mula-mula mencetuskan ide atau konsep membangun rumah Kajang Padati. Sebagai sebuah penamaan (nomenclatur) “kajang padati” dapat dianggap sebuah persepsi dan interpretasi bentuk terhadap atap *pedati* yang di tarik oleh kerbau/sapi sebagai alat angkutan yang disebut dengan “Kajang Padati”.
2. Jadi salah satu syarat untuk memahami keragaman bentuk harus diketahui bentuk asal dan bentuk perkembangannya. Hal ini tidak tuntas atau belum mendapat jawaban pada tesis ini, dan memerlukan penelitian lanjutan.

3. Perwujudan bangunan rumah Kajang Padati ini dari 40 (empat puluh) yang diteliti bentuknya relatif sama, baik dilihat dari segi tahun pembangunan maupun dari wilayah lokasi. Tidak ada mempunyai tipe-tipe atau jenis seperti halnya rumah adat Minangkabau di daerah asal (*darek*)
4. Adanya perbedaan bentuk rumah adat/*gadang* Kajang Padati dengan rumah adat/*gadang* dari daerah asal (*darek*) dari kajian sejarah Minangkabau dan teori lingkungan diprediksi ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain :
 - a. **Munculnya tipe bangunan ini** saat Aceh menguasai daerah pesisir Barat Sumatera di abad ke 17, adanya larangan dari penguasa Aceh bahwa bangunan adat atau rumah gadang di Padang tidak boleh menyerupai yang ada di daerah asal (*darek*) Minangkabau, termasuk penggunaan gelar dan atribut adat lainnya. Bangunan seperti ini kemudian menjadi mode dan tradisi lokal.
 - b. Bentuk atap sebagai pengaruh perbedaan geografi daerah pergunungan dan perbukitan dengan daerah pesisir pantai. Sebab bentuk *gonjong* belum tentu sesuai dengan daerah pantai, dan sering sekali bangunan *gonjong* itu rusak atapnya karena cuaca/angin pantai.
 - c. **Mode atau model bangunan.** Karya arsitektur disamping dipengaruhi oleh adat setempat juga dipengaruhi oleh mode yang berkembang saat itu. Jadi model bangunan Kajang Padati ini pada suatu ketika mungkin menjadi trendi di zaman itu di kota Padang, dan di fungsikan sebagai *rumah gadang* milik kaum untuk upacara adat, sebagaimana yang dipergunakan pada rumah adat bergonjong di daerah asal (*darek*). Adanya keinginan membuat model bangunan mirip dengan kecendrungan model pakaian, dan ada pasang surutnya. Hal ini memperlihatkan bagaimana pengaruh asing masuk ke wilayah pesisir, dan memang daerah pesisir paling

sering bersentuhan dengan budaya luar dan tidak sepenuhnya lagi bersifat lokal, tetapi internasional seperti pengaruh Belanda, Cina, Nias, Melayu Riau dan lain-lainnya. Namun bangunan yang ada sekarang itu kebanyakan di bangun di zaman penjajahan Belanda.

6.1.3. Dari Aspek Delapan Kawasan Kecamatan Dari Sebelas Kecamatan Yang Diteliti

1. Dari delapan kecamatan dengan empat puluh rumah Kajang Padati yang diteliti pada umumnya bentuk dasar dan perwujudan bangunan relatif sama disetiap kecamatan, dalam arti tidak ada kekhasan atau perbedaan yang mencolok pada setiap kecamatan atau daerah. Hal ini menunjukkan keseragaman dalam kepandaian tukang tradisional dalam pengetahuan membuat rumah.
2. Setiap kaum yang dipimpin oleh satu orang Ninik Mamak, walaupun terdiri atas beberapa *paruik* (garis keturunan ibu) hanya memiliki satu rumah adat yang disebut *Rumah Gadang Kajang Padati* sebagai milik kaum.

6.1.4. Dari Aspek Fungsi Rumah

Peranan dan fungsi *Rumah Gadang Kajang Padati* juga memiliki keseragaman yaitu berikut ini.

- a. Umumnya responden berpendapat bahwa rumah Kajang Padati sebagai eksistensi dan jatidiri kaum yang beradat dan berbudaya Minang serta menunjukkan bahwa mereka bahagian dari Minangkabau.
- b. Seperti halnya rumah adat/tradisional Minangkabau di daerah asal (*darek*), rumah Kajang Padati ini disebut juga *Rumah Gadang* (rumah besar). Besar (*gadang*) dimaksud lebih sebagai fungsinya yang hanya ada satu *Rumah Gadang Kajang Padati* untuk satu kaum.
- c. Tempat rapat/ musyawarah bagi ninik mamak dan keluarga besar (kaum) untuk memecahkan suatu persoalan kaum.
- d. Tempat membicarakan masalah anak dan kemenakan seperti perkawinan dan *batagak gala* (memberikan gelar adat)

- e. Tempat menyelenggarakan acara pernikahan dan pesta perkawinan anak kemenakan satu kaum
- f. Tempat menyelenggarakan jenazah keluarga besar (kaum) yang meninggal.
- g. Tempat untuk penampungan bagi ninik mamak yang telah bercerai dengan istrinya atau sakit keras yang dikawatirkan akan meninggal.
- h. Tempat kegiatan atau upacara adat kaum lainnya.

6.1.5. Dari Aspek Bentuk Atap Kajang Padati

Kekhasan bentuk arsitektur *rumah gadang Kajang Padati* adalah: Atap pelana dengan bentuk dasar segitiga, dimana puncak dan samping atapnya melengkung.

Bagian samping atap berbentuk segitiga yang melengkung disebut *singok* penutupnya dari bahan seng (dahulu rumbia) dibuat dua tingkat (dua level), dimana antara keduanya terdapat sirkulasi udara.

Bentuk ini sangat sesuai dengan daerah pantai tropis, melancarkan sirkulasi udara kedalam rumah dan membuat udara dalam rumah menjadi sejuk. Pada sebahagian rumah Kajang Padati dibagian listplank dan atas singok diberi hiasan ornamen ukiran terawangan yang terbuat dari papan atau seng, demikian juga dengan listplank bagian depan rumah.

6.1.6. Dari Aspek Denah Bangunan

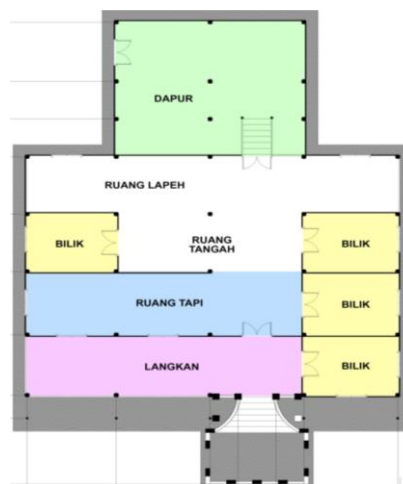
1. Denah berbentuk persegi empat terdiri atas tiga ruang dan tiga lanjar serta mempunyai enam belas tiang/kolom.
2. Ukuran lebar ruang relatif sama yaitu rata-rata tiga - empat meter, sedang ukuran lebar lanjar berbeda untuk ketiga lanjarnya, seperti berikut :
 - a. Lanjar ruangan *langkan/serambi* ukuran lebarnya lebih kecil dibandingkan dengan lebar lanjar lainnya, yaitu antara dua meter sampai tiga meter.

- b. Lanjar yang disebut *ruang tapi* merupakan lanjar ukuran lebarnya paling besar dari lanjar lainnya, yaitu antara tiga meter sampai dengan tiga setengah meter.
- c. Lanjar tempat *biliak/kamar* dan *ruang tengah* ukurannya lebih besar dari *langkan/serambi* akan tetapi lebih kecil dari *ruang tapi*, yaitu antara dua setengah meter sampai dengan tiga meter.

6.1.7. Dari Aspek Pembagian Ruang

Ruangan utama terdiri dari empat ruangan yaitu :

1. **Ruang *Langkan*** atau serambi (disebut *balai* pada *rumah gadang darek* Minangkabau), ruang depan yang terbuka kelilingnya diberi parapet/ kisi-kisi pembatas seperti railing yang disebut *bandua* dengan kisi-kisi yang diberi ragam hias ukiran terawangan, biasanya diatas *bandua* ini difungsikan juga sebagai tempat pot bunga/tanaman hias, sebagai pengaman antara tangga dan ruangan ini dipasang pintu kipas, ruangan ini berfungsi sebagai tempat duduk/santai dan menerima tamu.

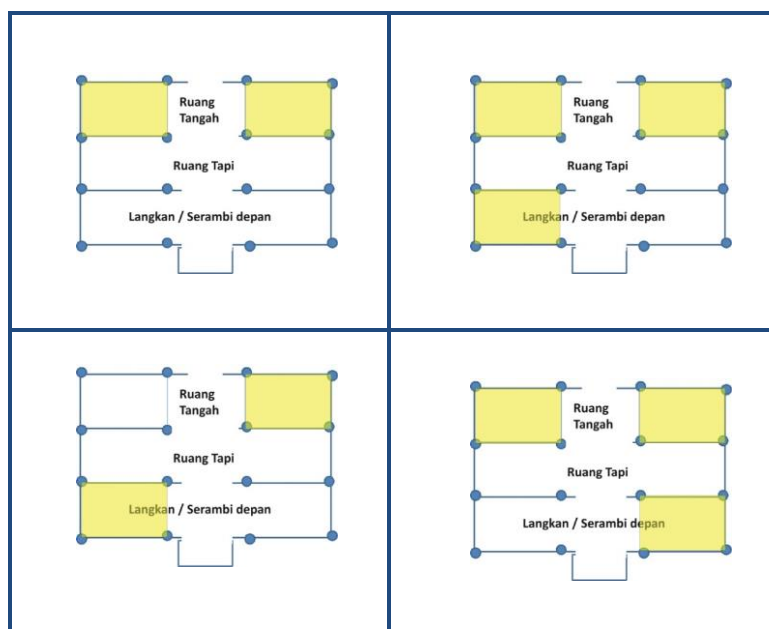


Gambar 6.1: Pembagian Ruang Pada Rumah Ibu Tambasa, di Kec. Koto Tangah, Yang Dibangun Tahun 1894, Menunjukkan Pengaruh Aceh, Bagian Belakang Memiliki Ruang Terbuka Untuk Wanita Berkumpul.

2. **Ruang Tapi** (disebut *labuah* pada rumah gadang darek Minangkabau), ruangan sesudah langkan terdapat pintu masuk, berdinding dan diberi jendela yang bukaannya kedepan langkan dan didinding samping kanan dan kiri, berfungsi sebagai tempat menerima tamu penting, tempat pertemuan/musyawarah kaum dan tempat acara-acara adat.
3. **Ruang Tengah** (disebut *bandua* pada rumah gadang darek Minangkabau), ruangan didepan biliak/kamar atau dekat pintu dan tangga belakang, sebagai tempat persiapan dan tempat perempuan berkumpul pada acara-acara adat.
4. **Biliak**, yaitu kamar untuk penghuni/pengelola rumah gadang, paling banyak hanya ada dua kamar.

6.1.8. Dari Aspek Peletakan Ruang Untuk Kamar (*Biliak*)

Peletakan kamar sangat bervariasi (beragam), jarang ada yang sama susunan biliknya seperti terlihat di bawah ini.



Gambar 6.2 : Peletakan Kamar Sangat Bervariasi (Beragam)

6.1.9. Dari Aspek Elemen Bangunan Lainnya

1. Dinding rumah pada umumnya kayu/papan yang diberi bukaan jendela, namun ada sebagian untuk daerah samping dan belakang rumah masih menggunakan bahan anyaman bambu sama dengan dinding rumah adat dari daerah asal (*darek*)
2. Kolong rumah ketinggiannya antara satu meter sampai dengan satu setengah meter dari permukaan tanah kelantai, biasanya digunakan untuk tempat ternak atau tempat penyimpanan ditutup dengan bahan bambu.
3. Tangga dan *entrance* rumah yang terletak ditengah diberi atap, railing tangan umumnya diberi hiasan ornamen ukiran/ terawangan demikian juga dengan tiang dan listplanknya.

6.1.10. Dari Aspek Ornamen Bangunan

Ornamen ukiran dan ragam hias lebih banyak berupa terawangan pada umumnya tidak ada unsur-unsur ukiran Minangkabau, akan tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh unsur ukiran/ragam hias Aceh, Melayu dan daerah lainnya.

6.1.11. Dari Aspek Perubahan Bangunan

Perubahan-perubahan yang terjadi pada rumah gadang Kajang Padati dalam perkembangannya adalah penambahan ruangan kearah belakang dan kesamping yang menempel dengan bangunan induk sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Penambahan ruangan tersebut tetap mempertahankan ruang-ruang yang ada pada denah asli (asal), dimana penambahan ruang tersebut lantainya turun kebawah atau tidak selevel dengan lantai rumah induk/asli. Ruang yang ditambahkan itu seperti, kamar/wc, dapur, ruang makan dan kamar-kamar, ada juga menambah kamar (*biliak*) diruang *langkan* (serambi) yang disebut dengan istilah *biliak bujang* (kamar untuk anak laki-laki),

Karena perbaikan dan renovasi, ornamen dan ragam hias banyak disesuaikan dengan kondisi yang ada, sehingga ornamen dan ragam hias asli atau yang lama diganti dengan baru yang belum tentu sama atau mirip dan ada yang dihilangkan

sama sekali. Hal ini karena sekarang sulit untuk menemukan tukang yang dapat membuat ragam hias ukiran terawangan seperti itu lagi.

6.2. Saran-Saran.

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut baik secara umum, maupun penelitian per unsur elemen arsitektur Rumah Kajang Padati ini. Sebab banyak tata nama (Nomenclatur) dan penafsiran tentang arti nama termasuk nama ukiran / ornamen ada yang belum tuntas pada penelitiaasn ini. Walaupun sebagian besar sudah diketahui.
2. Akibat perkembangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sudah banyak rumah Kajang Padati ini yang tidak terawat dan dibiarkan runtuh dengan sendiri. Padahal ini merupakan asset budaya dan peradaban khususnya dibidang asitektur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.
3. Perlunya perhatian pemerintah, khususnya pemerintah kota dalam bentuk pembinaan teknis kepada pemilik dan bila diperlukan memberikan dana insentif untuk perbaikan agar sesuai sebagaimana mestinya.
4. Perlu adanya anjuran agar bangunan milik pemerintah kota Padang menerapkan arsitektur rumah Kajang Padati sebagai identitas dan kearifan lokal.